

Etika Madura: Suatu Analisa Filsafati tentang Penghayatan Harmonis dan Disharmonis Terhadap *Worldview* Orang Madura

Ainur Rahman Hidayat

Fakultas Syariah IAIN Madura

ainurrahman@iainmadura.ac.id

Abstrak:

Etika Madura mencerminkan nilai-nilai manusiawi yang menjadi salah satu pedoman alternatif menghadapi tantangan modernisasi untuk memahami tingkah laku, kebijaksanaan, dan penghayatan hidup orang Madura. Persoalan kesatuan dunia sebagai sebuah keteraturan dan ketersediaan yang baik, secara implisit terungkap dalam pandangan dunia masyarakat Madura. Dunia, manusia, dan alam adikodrati bagi masyarakat Madura bukanlah tiga bidang yang relatif berdiri sendiri dan masing-masing mempunyai hukumnya, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman. Kesatuan pengalaman yang dimiliki, dihayati, dan dipraktikkan secara turun temurun oleh orang Madura. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, Bagaimana *worldview* orang Madura dalam khasanah kearifan lokal Madura? *Kedua*, Bagaimana orientasi pengembangan etika Madura berbasis makna kearifan lokal dalam *worldview* orang Madura? Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan (objek formal) etika. Bahan penelitian (objek material) adalah semua pemikiran, pemahaman, dan pemaknaan tentang *worldview* orang Madura yang telah ditulis oleh peneliti lain dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika-filsafati dengan unsur metodis, yaitu deskripsi, komparasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Relasi tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur ontologis transendental bermakna sosio-kultursentrisme. Sosio-kultursentrisme merupakan kriteria ada tidaknya etika dalam diri orang Madura. *Kedua*, Relasi tradisi budaya masyarakat Madura secara hakiki sebagai prinsip pertama. Relasi merupakan titik pangkal dan titik akhir realitas dalam orientasi pengembangan etika dengan harmoni dan disharmoni sebagai norma ontologis transendental. Etika memandang Relasi sebagai tolok ukur untuk menilai kebenaran setiap pola pikir, sikap, dan perilaku dalam tradisi budaya masyarakat Madura.

(Ethics Madura reflect the Values of humanity who became one of the guidelines alternatives to face the challenges of modernization to understand the behavior, wisdom, and appreciation of life of people of Madura. The issue of world unity as a good order and composition is implicitly revealed in the world view of the Madurese people. In the world, humans, and the supernatural nature of Madurese is not three relatively independent fields and each has its own laws, but is a unity of experience. The unity of experience possessed, lived, and practiced from generation to generation by Madurese. The formulation of the problem in the study of this, namely: *First*, how worldview of people of Madura in the treasures of wisdom locally Madura? *Second*, how is the orientation of Madura based ethical development the meaning of local wisdom in the Madurese worldview? Research is a research library by using the approach ethics. Materials research are all thinking, comprehension, and interpretation of the worldview of people of Madura who was written by researchers other by using the approach that is different. Analysis were used in research this is the hermeneutical-philosophical with elements of methodical, ie description, comparison, and reflection. Results of the study show that *First*, relations Madurese community cultural traditions in transcendental-ontological-structure of meaningful socio-culture-centrally in mind. socio-culture-centrally in mind the criteria there is absence of ethics in themselves the Madurese. *Second*, the cultural relation of Madurese people is essentially the first principle. Relationship is the starting point and end point of reality in the orientation of ethical development with harmony and disharmony as transcendental-ontological-norms. Ethics views relations as a benchmark for assessing the truth of each mindset, attitude, and behavior in the cultural traditions of the Madurese people).

Kata Kunci:

Sosio-kultursentrisme; Prinsip Pertama; Etika

Pendahuluan

Etika Madura mencerminkan nilai-nilai manusiawi yang pantas menjadi salah satu pedoman alternatif menghadapi tantangan modernisasi, untuk memahami tingkah laku, kebijaksanaan, dan penghayatan hidup orang Madura. Makna etika Madura dalam penelitian ini berorientasi pada keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh Masyarakat Madura untuk mengetahui bagaimana seharusnya menjalani hidupnya. Pandangan dunia masyarakat Madura yang menarik ialah orang Madura tidak melihat realitas sebagai terpisah melainkan satu kesatuan utuh dan bertolak ukur pada kondisi psikis tertentu, yakni ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin. Orang Madura masih meyakini, bahwa keselamatan hidupnya bergantung pada kekuatan gaib tersebut dan karena itulah orang Madura kemudian menyikapinya dengan mengadakan berbagai ritual, antara lain acara slametan, ziarah makam, doa, dan sebagainya.

Worldview adalah *term* yang dipakai dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Jerman yang semakna, yakni *weltanschauung* dengan arti, “pandangan hidup” atau “pandangan dunia”. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan realitas sebagai suatu keseluruhan atau pandangan tentang kosmos. Pandangan umum tentang dunia ini berarti pandangan yang menyangkut soal hakikat, nilai, arti, dan tujuan dunia serta hidup manusia. Selain itu dapat dikatakan, bahwa *worldview* merupakan sistem prinsip, pandangan, dan keyakinan yang dapat menentukan arah kegiatan individu, kelompok sosial, kelas, atau masyarakat.¹ *Worldview* pada hakikatnya lebih dari sekedar gambaran yang hanya merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia. Pandangan ilmiah tetap teoritis murni dan tidak mengajukan pertanyaan metafisis dan mendalam mengenai eksistensi dan arti dunia sebagai suatu keseluruhan.²

Kearifan lokal masyarakat adat bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan yang ghaib. Seluruh kearifan lokal tersebut dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.³ Kerifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual epistemologis yang hidup dalam masyarakat, tumbuh, dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.⁴

Persoalan kesatuan dunia sebagai sebuah keteraturan dan ketersusunan yang baik, secara implisit terungkap dalam pandangan dunia masyarakat Madura.⁵ Pandangan dunia masyarakat Madura yang khas adalah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh.⁶ Bidang-bidang realitas yang dalam alam pikiran Barat dibedakan dengan tajam, yaitu dunia, manusia, dan alam adikodrati, bagi masyarakat Madura bukanlah tiga bidang yang relatif berdiri sendiri dan masing-masing mempunyai hukumnya, melainkan merupakan satu kesatuan pengalaman.⁷ Kesatuan

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. Ke-6 (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2005), hlm. 1178

²Nur Hasan, *Kritik Islamic Worldview Syed Mubammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview*, Maraji: Jurnal Studi Keislaman Vol 1, Nomor 1, (September 2014), hlm.120

³A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 289.

⁴Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, Jurnal Filsafat Jilid 37, Nomor 2 (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2004), hlm. 113.

⁵Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World, Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 82.

⁶Bisri Effendi, *An-Nuqoyah: Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*, (Jakarta: P3M, 1993), hlm. 15.

⁷Edi Burhan, et al., , *Inventarisasi Tradisi Ritus Pada Masyarakat Madura di Sumenep*, Laporan Penelitian, (Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember, 1994), hlm. 12.

pengalaman yang dimiliki, dihayati, dan dipraktekkan secara turun temurun oleh orang Madura tersebut dalam konteks etika Madura sangat penting diuji apakah hal tersebut memang bagian dari *worldview* orang Madura?

Weltanschauung atau *worldview* menurut asal-usul pengetahuan secara filosofis harus dibedakan dari yang berdasarkan pada wahyu adikodrati. Berhubungan dengan hal itu, maka akan didapati *worldview* yang teis, panteis, atau ateis. *Worldview* ateis berorientasi pada aspek materialis, sementara yang teis berorientasi pada aspek biologis, dan yang panteis menunjukkan bahwa agama dan *worldview* bukan hal yang sama. Bahkan *worldview* yang bersifat *religiøs* tidak sama dengan agama. Memang agama dapat memuat *worldview religiøs*, tetapi yang bersifat *religiøs* belum tentu terikat dengan agama tertentu, dan dapat dicapai melalui analisis filosofis.⁸

Orang beragama dalam arti umum dapat dikatakan bahwa bagi mereka tidak terdapat *worldview* lain di samping pandangan hidup agamanya. Arti dan penilaian terakhir tentang hidup atau dunia tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang terkait yang menjadi isi ortodoksi agama yang bersangkutan. Kendati demikian, pada tataran individual pernyataan itu harus direlativaskan, karena *worldview* terbentuk oleh khazanah pengalaman, pengetahuan kodrati maupun adikodrati. Karena itu, penganut agama tertentu, amat mungkin memiliki *worldview* yang tidak seluruhnya sesuai dengan ortodoksi agamanya, dan dalam arti ini dia menjadi unsur kritis dalam komunitas agamanya.⁹

Sebenarnya banyak lapisan makna yang terdapat di dalam *worldview*. Membahas *worldview* bagaikan *journey into landless-sea* (berlayar ke lautan tiada bertepe) kata Nietzsche. Meskipun begitu, di dunia Barat masalah *worldview* tetap hanya sejauh jangkauan panca indera. Luasnya *worldview* bagi Immanuel Kant, G. W. Hegel, dan Goethe hanya sebatas dunia inderawi.¹⁰

Usaha mengetahui tidak hanya menginginkan jawaban, melainkan jawaban yang dapat memuaskan tuntutan intelegensi. Jawaban yang secara sadar dapat dinilai sebagai sesuai dan dapat dipertahankan. Etika Madura merupakan penyelidikan yang berusaha untuk menyelesaikan *problem* yang datang dari inkohereni komitmen ekstraepistemologis. Hal-hal yang datang dari luar pengetahuan manusia, seperti keyakinan, psikologisme, dan temuan ilmiah memiliki dimensi inkohereni bila dipahami sebagai totalitas penghayatan hidup tentang pengalaman. Contoh inkohereni dalam pengalaman orang Madura adalah tradisi budaya Madura. Tradisi *Samman* bagi orang Madura adalah pengalaman penghayatan hidup dalam realitas yang bersifat religiøs sebagai satu koheren. Koheren yang lain adalah pengalaman orang Madura dalam tradisi *rokat tase'*. Tradisi *rokat tase'* merupakan pengalaman orang Madura yang bersifat kosmologis. Dua klaim koheren tersebut ketika terhubung satu dengan yang lain dan disejajarkan dalam ketersusunan totalitas pengalaman orang Madura menjadi inkohereni.

Bagaimana mungkin dua klaim tersebut dapat dialami orang Madura secara sejajar dan diakui kebenarannya sebagai tradisi budaya yang bersifat religiøs sekaligus kosmologis. Dua klaim tersebut di atas sebagai sesuatu yang bersifat inkohereni tidak bisa dipahami hanya oleh masing-masing koheren tersebut, melainkan membutuhkan bidang lain. Itulah salah satu fungsi dari etika Madura. Etika Madura dapat melakukan pembacaan lain terhadap dua klaim tersebut. Etika Madura juga mampu menerangkan inkohereni yang terjadi dan mampu melakukan penajaman dua klaim itu berdasar prinsip-prinsip tertentu, baik secara rasional, inderawi, maupun secara penghayatan hidup (intuitif).

⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 1178

⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam dan kapitalisme Barat*, Jurnal Tsaqafah: Institut Studi Islam Darussalam, Volume 9, Nomor 1 (April 2013), hlm. 20

¹⁰Ibid., hlm. 29

Latar belakang di atas itulah yang menginspirasi penulis untuk mengeksplorasi etika Madura ke arah pengembangan keilmuan dan kebijaksanaan hidup orang Madura melalui judul penelitian *Etika Madura, Suatu Analisa Filsafati tentang Penghayatan Harmonis dan Disharmonis terhadap Worldview Orang Madura*. Berdasar pada paparan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut, yaitu *pertama*, bagaimana *worldview* orang Madura dalam khasanah kearifan lokal Madura? *Kedua*, bagaimana orientasi pengembangan etika Madura berbasis makna kearifan lokal dalam *worldview* orang Madura?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengumpulkan seluruh bahan penelitian dari data kepustakaan. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kepustakaan sangat menentukan data yang harus dikumpulkan pertama kali¹¹ Langkah-langkah pengumpulan data, analisis, dan refleksi secara garis besar mengarah pada dua kelompok besar, yaitu data sebagai sumber primer dan sumber sekunder, baik yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material.

Sumber primer penelitian ini terdiri dari: a) Buku Ainur Rahman Hidayat dengan judul: *Kearifan Lokal Madura, Filsafat Carok Telaah atas Hakikat Penghayatan Harmoni dan Disharmoni dalam Tradisi Carok, Dimensi Kosmologis Upacara Roket Tase' pada Masyarakat Madura, Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual Samman dalam Masyarakat Madura Telaah dalam Perspektif Epistemologi Abd.Al-Jabbar, Ontologi Relasi Kedewasaan Berbangsa Telaah terhadap Sintesa Struktur Individual dan Struktur Sosial dalam Kearifan Lokal Masyarakat Madura, serta Karakter Orang Madura dan Falsafah Politik Lokal* b) Buku Mien Ahmad Rifa'i dengan judul *Manusia Madura* c) Buku A.Latief Wiyata dengan judul *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* d) Buku Soegianto dengan judul *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*.

Sedangkan sumber sekunder terdiri dari: a) Artikel Hamid Fahmy Zarkasyi dengan judul *Worldview Islam dan kapitalisme Barat* dalam jurnal *Tsaqafah: Institut Studi Islam Darussalam* b) Artikel Nur Hasan dengan judul *Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview, Maraji'* dalam jurnal *Studi Keislaman* c) Buku Franz Magnis Suseno dengan judul *Etika Jawa sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup* d) Buku Anton Bakker dengan judul: *Ontologi atau Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan dan Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia* e) Laporan penelitian Burhan dan Edi dengan judul *Inventarisasi Tradisi Ritus Pada Masyarakat Madura di Sumenep* f) Buku Bisri Effendi dengan judul *An-Nuqoyah: Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*.

Tahapan cara penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut: a) mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian b) membuat sistematisasi data c) data diklasifikasikan untuk menentukan data primer dan sekunder d) evaluasi dan eliminasi data sesuai dengan klasifikasi data yang telah dilakukan e) data dianalisis sesuai dengan metode yang dipilih. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu diolah dengan cara, yaitu sistematisasi, klasifikasi, evaluasi, dan eliminasi data sesuai dengan kebutuhan dan dugaan sementara, keterkaitan antar data dan analisis tingkat pertama (pengumpulan data).

Analisis data menggunakan metode hermeneutika-filsafati dengan unsur-unsur metodis, yaitu: a) Deskripsi, data yang terkumpul merupakan data yang dinilai akurat sesuai dengan tema penelitian, disajikan sebagaimana adanya, dan diklasifikasikan. b) Komparasi, data yang terhimpun dikaji dari sudut arti atau maksud yang terkandung di dalamnya, keterkaitannya dengan permasalahan penelitian, dikomunikasikan antara yang satu dengan yang lain, dan dikomparasikan secara teliti

¹¹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 151.

dengan hasil refleksi peneliti. c) Refleksi, hasil analisa kedua unsur metodis di atas dengan keyakinan peneliti, data diberi interpretasi untuk menemukan suatu konstruksi metaepistemologi.¹² Analisis data tersebut juga dilengkapi dengan proses demitologisasi. Demitologisasi dimaksudkan sebagai jendela ke arti yang otentik namun kini tersembunyi. Ide demitologisasi merupakan pengungkapan pesan yang diterjemahkan ke luar dari bahasa mitologis ke dalam bahasa yang dapat ditangkap di dalam jaman kita.¹³

Hasil dan Pembahasan

Etika Madura Dalam Makna Penghayatan Harmoni dan Disharmoni *Worldview* Orang Madura

Worldview adalah *term* yang dipakai dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Jerman yang semakna, yakni *weltanschauung* dengan arti, “pandangan hidup” atau “pandangan dunia”. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan realitas sebagai suatu keseluruhan atau pandangan tentang kosmos. Pandangan umum tentang dunia ini berarti pandangan yang menyangkut soal hakikat, nilai, arti, dan tujuan dunia serta hidup manusia. Selain itu dapat dikatakan, bahwa *worldview* merupakan sistem prinsip, pandangan, dan keyakinan yang dapat menentukan arah kegiatan individu, kelompok sosial, kelas, atau masyarakat.¹⁴

Worldview pada hakikatnya lebih dari sekedar gambaran yang hanya merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia. Pandangan ilmiah tetap teoritis murni dan tidak mengajukan pertanyaan metafisis dan mendalam mengenai eksistensi dan arti dunia sebagai suatu keseluruhan.¹⁵

Bahan dasar *worldview* adalah kearifan tradisional (lokal) yang bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis tersebut harus dibangun. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual. Dengan tidak mengakui kepemilikan bersama atas kearifan tradisional secara tidak langsung mau dikatakan, bahwa kearifan tradisional itu tidak ada.¹⁶

Kearifan tradisional (lokal) tersebut dimiliki dan disebarluaskan secara kolektif bagi semua anggota komunitas. Berbeda dengan ilmu di dunia Barat yang mengklaim dirinya sebagai universal, sehingga kearifan tradisional (lokal) selalu menyangkut pribadi manusia yang partikular, alam, dan relasinya dengan alam. Tetapi karena manusia dan alam bersifat universal, maka kearifan tradisional (lokal) menjadi universal pada dirinya sendiri. Kearifan tradisional hanya bisa dipahami dalam kerangka kearifan tradisional. Semua itu bisa dipahami dalam kerangka, bahwa aktivitas mereka adalah implementasi dan perwujudan kearifan tradisional tentang manusia, alam, dan hubungan di antara mereka dengan alam.¹⁷

Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar

¹²Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 104-105.

¹³W. Poespoprodjo, *Interpretasi* (Bandung: Remadja Karya, 1987), hlm. 143-144.

¹⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. Ke-6 (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2005), hlm. 1178

¹⁵Nur Hasan, Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview, *Maraji: Jurnal Studi Keislaman* Vol 1, Nomor 1, (September 2014), hlm.120

¹⁶Sonny Keraf, *Etika*, hlm. 289.

¹⁷Ibid., hlm. 291-292.

sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.¹⁸ Dalam penjelasan tentang 'urf dijelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (*al-'addab al-ma'rifah*), yang dilawankan dengan *al-'addab al-jabiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.¹⁹

Menurut Nyoman Sirtha bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu *pertama*, untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. *Kedua*, berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*. *Ketiga*, berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan, dan pemujaan pada pura Panji. *Keempat*, berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. *Kelima*, bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat. *Keenam*, bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian. *Ketujuh*, bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur. *Kedelapan*, bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.²⁰

Kearifan lokal masyarakat adat bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan yang ghaib. Seluruh kearifan lokal tersebut dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.²¹ Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual epistemologis yang hidup dalam masyarakat, tumbuh, dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.²²

Persoalan kesatuan dunia sebagai sebuah keteraturan dan ketersusunan yang baik, secara implisit terungkap dalam pandangan dunia masyarakat Madura.²³ Pandangan dunia masyarakat Madura yang khas adalah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh.²⁴ Bidang-bidang realitas yang dalam alam pikiran Barat dibedakan dengan tajam, yaitu dunia, manusia, dan alam adikodrati, bagi masyarakat Madura bukanlah tiga bidang yang relatif berdiri sendiri dan masing-masing mempunyai hukumnya, melainkan merupakan satu kesatuan

¹⁸Sartini, *Menggali Kearifan*, hlm. 112

¹⁹Ibid

²⁰Ibid., hlm. 112-113.

²¹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 289.

²²Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, *Jurnal Filsafat* Jilid 37, Nomor 2 (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2004), hlm. 113.

²³Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World, Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 82.

²⁴Bisri Effendi, *An-Nuqoyab: Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*, (Jakarta: P3M, 1993), hlm. 15.

pengalaman.²⁵ Kesatuan pengalaman yang dimiliki, dihayati, dan dipraktekkan secara turun temurun oleh orang Madura tersebut dalam konteks etika Madura sangat penting diuji apakah hal tersebut memang bagian dari *worldview* orang Madura.

Weltanschauung atau *worldview* menurut asal-usul pengetahuan secara filosofis harus dibedakan dari yang berdasarkan pada wahyu adikodrati. Berhubungan dengan hal itu, maka akan didapati *worldview* yang teis, panteis, atau ateis. *Worldview* ateis berorientasi pada aspek materialis, sementara yang teis berorientasi pada aspek biologis, dan yang panteis menunjukkan bahwa agama dan *worldview* bukan hal yang sama. Bahkan *worldview* yang bersifat *religiøs* tidak sama dengan agama. Memang agama dapat memuat *worldview religiøs*, tetapi yang bersifat *religiøs* belum tentu terikat dengan agama tertentu, dan dapat dicapai melalui analisis filosofis.²⁶

Orang beragama dalam arti umum dapat dikatakan bahwa bagi mereka tidak terdapat *worldview* lain di samping pandangan hidup agamanya. Arti dan penilaian terakhir tentang hidup atau dunia tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang terkait yang menjadi isi ortodoksi agama yang bersangkutan. Kendati demikian, pada tataran individual pernyataan itu harus direlativaskan, karena *worldview* terbentuk oleh khazanah pengalaman, pengetahuan kodrati maupun adikodrati. Karena itu, penganut agama tertentu, amat mungkin memiliki *worldview* yang tidak seluruhnya sesuai dengan ortodoksi agamanya, dan dalam arti ini dia menjadi unsur kritis dalam komunitas agamanya.²⁷

Sebenarnya banyak lapisan makna yang terdapat di dalam *worldview*. Membahas *worldview* bagaikan *journey into landless-sea* (berlayar ke lautan tiada bertepe) kata Nietzsche. Meskipun begitu, di dunia Barat masalah *worldview* tetap hanya sejauh jangkauan panca indera. Luasnya *worldview* bagi Immanuel Kant, G. W. Hegel, dan Goethe hanya sebatas dunia inderawi.²⁸

Implementasi Etika Madura dalam Relasi dengan Sesama

Refleksi terhadap struktur ontologis-transendental orang Madura yang bipolar dalam konteks tradisi *carok* terumuskan menjadi dua aspek, yaitu aspek harga diri dan aspek sosial-budaya. Aktivitas orang Madura dengan menghayati struktur transendental dalam dirinya seoptimal mungkin berimplikasi baik terhadap dirinya sendiri maupun diri orang lain. Aktivitas tersebut perlu dan harus dilakukan jika setiap orang Madura berkehendak menyempurnakan kualitas dirinya, sebab hanya dengan jalan menghayati secara maksimal itulah pembentukan diri sendiri dan orang lain berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Penghayatan harmoni-maksimal terhadap struktur yang bipolar merupakan kehendak bersama yang dicita-citakan oleh setiap orang Madura dalam berelasi dan berkomunikasi untuk menciptakan hubungan harmonis antar orang Madura, maupun dalam rangka harmonisasi tatanan sosial. Setiap orang Madura mempunyai kewajiban ontologis untuk berpenghayatan harmoni-maksimal tetapi bersifat *das sollen*. Setiap orang Madura selalu berpotensi melakukan aktivitasnya secara polarisasi atau berpenghayatan disharmonis. Kekurangan dalam setiap pengada pada hakikatnya merupakan bipolaritas yang dihayati dalam suatu polarisasi sehingga salah satu kutub menonjol, sedangkan kutub lainnya menjadi terselubung dan tersembunyi.²⁹

²⁵Edi Burhan, et al., Inventarisasi Tradisi Ritus Pada Masyarakat Madura di Sumenep, *Laporan Penelitian*, (Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember, 1994), hlm. 12.

²⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 1178

²⁷Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Islam dan kapitalisme Barat*, *Jurnal Tsaqafah: Institut Studi Islam Darussalam*, Volume 9, Nomor 1 (April 2013), hlm. 20

²⁸Ibid., hlm. 29

²⁹Ibid., hlm. 27

Penghayatan disharmonis yang acapkali terjadi pada setiap diri orang Madura berkisar pada pengabaian terhadap kedua aspek yang inheren dalam tradisi *carok*. Setiap orang Madura yang beraktivitas seperti itu bisa dipastikan, bahwa ada pengabaian terhadap salah satunya dan penonjolan terhadap yang lain. Orang Madura selalu memaknai setiap bentuk aktivitas yang meremehkan yang satu dan meninggikan yang lain sebagai suatu pelecehan, yang akan selalu pula berujung pada timbulnya perasaan malu dan ketidakberhargaan diri.

Ketidakberhargaan diri merupakan pengabaian terhadap aspek harga diri dan pengacuan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya perilaku yang meremehkan aspek sosial-budaya dan meninggikan aspek harga diri. Semua itu mempunyai implikasi yang sama terhadap munculnya ketidakberhargaan diri dan munculnya perasaan malu. Orang Madura menyebut pelecehan harga diri ketika aspek harga diri yang sejak semula diyakini sebagai anugerah dari Tuhan tidak diakui dalam kerangka relasi seseorang dengan orang lain.

Harga diri yang selalu dipahami dan dihayati sebagai anugerah Tuhan dan dilekatkan sebagai salah satu sifat fundamental manusia mempunyai implikasi yang sangat kuat pada orang Madura. Siapapun orangnya mempunyai kewajiban untuk saling menjaga kemuliaan harga diri yang melekat pada setiap diri sebagai manifestasi pemahaman, penghayatan, dan rasa syukur atas nikmat harga diri yang ditanamkan Tuhan pada setiap diri-pribadi. Implikasi yang lain mengharuskan setiap orang Madura saling menghormati dan menghargai aktualisasi harga diri dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh siapapun. Pengaktualisasian harga diri dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh setiap diri-pribadi pada dasarnya juga merupakan bagian mengemban amanah Tuhan untuk selalu memfungsikan harga diri secara positif-produktif.

Kemuliaan harga diri yang merupakan sifat fundamental manusia dan merupakan kodrat manusia yang dibawa sejak lahir akan terpahami kemuliaannya apabila direlasikan dengan aspek sosial-budaya. Berelasinya aspek harga diri dengan aspek sosial-budaya itulah yang dinamakan dengan istilah aktualisasi harga diri pada masyarakat Madura. Aktualisasi aspek harga diri dalam konteks tradisi *carok* setidaknya terfokus pada tiga hal.

Pertama, harga diri seseorang teraktualisasi dalam kapasitas diri baik fisik maupun non fisik. Kapasitas diri secara fisik terepresentasikan melalui keahlian bela diri, pengalaman ber-*carok* dan mempunyai nyali. Kapasitas diri secara fisik tersebut juga harus didukung oleh kapasitas diri secara non-fisik yang terumuskan dengan istilah tabiat yang baik. Tabiat berkenaan dengan perilaku yang selalu mengutamakan penghargaan dan penghormatan terhadap kapasitas diri orang lain, menjunjung tinggi kesucian agama Islam, mampu menjaga kehormatan keluarga, dan adat kesopanan sebagai kesepakatan aturan hidup bersama.

Kedua, aktualisasi harga diri haruslah mendapat pengakuan dari masyarakat sekitarnya. Pengakuan masyarakat ini dimanifestasikan dalam ucapan maupun perilaku terhadap yang bersangkutan. *Ketiga*, aktualisasi harga diri seseorang semakin kokoh dan tak terbantahkan ketika yang bersangkutan masih tergolong keturunan orang yang memenuhi kriteria ketiga hal tersebut di atas. Tiga syarat itu dalam pandangan orang Madura haruslah selalu hadir bersamaan pada diri seseorang, sehingga yang bersangkutan memiliki harga diri yang pantas dihormati, dihargai dan disegani.

Aspek sosial-budaya ketika berelasi dengan aspek harga diri yang bersifat teosentris akan memunculkan aktualisasi aspek sosial-budaya berupa aturan hidup bersama. Aktualisasi aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *carok* secara garis besar terfokus pada dua kategori besar. *Pertama*, aktualisasi aspek sosial-budaya dalam hal kesepakatan aturan tentang kehormatan istri atau gadis. *Kedua*, dalam hal kesepakatan tentang harta warisan, tanah, air, bisnis, dan adat kesopanan yang lain. Kehormatan istri atau gadis dalam pandangan orang Madura selalu dikaitkan dengan ketinggian, dan kesucian agama Islam sebagai agama yang mempunyai pengaruh besar terhadap segala aspek

kehidupan orang Madura. Keterkaitan yang kedua terlekat pada kehormatan suami atau perjaka yang sejalan dengan sistem perkawinan matriloal dan uxorilokal, atau kombinasi keduanya yang dianut masyarakat Madura. Keterkaitan yang ketiga terlekat pada kewajiban masyarakat untuk turut serta menjaga kemuliaan dan kehormatan seorang gadis dalam rangka menata tatanan sosial-kemasyarakatan yang harmonis.

Aktualisasi aspek sosial-budaya yang kedua, yaitu yang berkaitan dengan kesepakatan aturan hidup bersama dalam hal harta warisan, tanah, air, usaha bisnis dan adat kesopanan lain selalu diletakkan di bawah prinsip umum hubungan sosial-kemasyarakatan.

Bakker menyatakan, bahwa kekurangan dan disharmoni bukanlah suatu sifat tersendiri yang ditambahkan pada sifat-sifat struktural lainnya. Maka kekurangan dan disharmoni itu bukanlah suatu unsur struktural yang selalu dan di mana-mana mengikuti setiap pengada³⁰.

Dampak tercemarnya harga diri seseorang dan pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan sebagai implikasi langsung perilaku orang Madura yang bersifat disharmonis boleh jadi tidak disadari, tetapi keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek, dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan sesama. Tradisi *carok* dengan mengikuti alur berfikir seperti itu maka tradisi *carok* berada dalam dua posisi, yaitu sebagai media pemulihan terhadap dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai media penyadaran terhadap keputusan perilaku disharmonis yang diambil dan disadari oleh sang pelaku.

Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *carok* dengan mengacu pada aktualisasi aspek harga diri, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu disebut sebagai suatu cacat, suatu cela entah fisik, atau moral yang menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut di atas, entah menonjolkan aspek harga diri, dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau pula menonjolkan aspek sosial-budaya, dan meremehkan aspek harga diri.

Implementasi Etika Madura dalam Relasi dengan Alam

Refleksi terhadap struktur ontologis-transendental orang Madura yang bipolar dalam konteks tradisi *rokat tase'* terumuskan menjadi dua aspek, yaitu aspek keseimbangan kosmos dan aspek sosial-budaya. Aktivitas orang Madura dengan menghayati struktur transendental dalam dirinya seoptimal mungkin berimplikasi baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap alam-lingkungannya. Aktivitas tersebut perlu dan harus dilakukan jika memang setiap orang Madura berkehendak menyempurnakan kualitas dirinya, sebab hanya dengan jalan menghayati secara maksimal itulah pembentukan diri dan alam-lingkungannya akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penghayatan harmoni-maksimal terhadap struktur yang bipolar merupakan kehendak kolektif yang dicita-citakan oleh setiap orang Madura dalam berelasi dan berkomunikasi untuk menciptakan hubungan harmonis dengan alam-lingkungannya, maupun dalam rangka harmonisasi tatanan sosial-kemasyarakatan. Setiap orang Madura mempunyai kewajiban ontologis untuk berpenghayatan harmoni-maksimal tetapi bersifat *das sollen*. Setiap orang Madura selalu berpotensi melakukan aktivitasnya secara polarisasi atau berpenghayatan disharmonis. Hal ini senada dengan uraian Bakker mengenai kemungkinan setiap pengada berpenghayatan disharmonis. Kekurangan dalam setiap pengada merupakan bipolaritas yang dihayati dalam suatu polarisasi sedemikian rupa sehingga salah

³⁰Bakker, *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), hlm. 35

satu kutub menonjol dan membengkak, sedangkan kutub lainnya menjadi terselubung dan tersembunyi³¹.

Penghayatan disharmonis yang acapkali terjadi pada setiap diri orang Madura berkisar pada pengabaian terhadap kedua aspek yang inheren dalam tradisi *rokat tase'*. Setiap orang Madura yang beraktivitas seperti itu sudah bisa dipastikan, bahwa ada pengabaian terhadap salah satunya dan penonjolan terhadap yang lain. Orang Madura selalu memaknai setiap bentuk aktivitas yang meremehkan yang satu dan meninggikan yang lain sebagai suatu pelecehan, yang selalu berujung pada timbulnya kekacauan kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Ketidakseimbangan kosmos merupakan pengabaian terhadap aspek keseimbangan kosmos dan pengacuan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya perilaku yang meremehkan aspek sosial-budaya dan meninggikan aspek keseimbangan kosmos. Semua itu mempunyai implikasi yang sama terhadap munculnya kekacauan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Orang Madura menyebut pelecehan ketika aspek keseimbangan kosmos, yang sejak semula diyakini sebagai bagian dari keharmonisan kehidupan sosial-kemasyarakatan, tidak diindahkan dalam kerangka relasi seseorang dengan alam-lingkungannya.

Keseimbangan kosmos yang selalu dipahami dan dihayati sebagai salah satu sifat fundamental manusia mempunyai implikasi yang sangat kuat pada orang Madura. Siapapun orangnya mempunyai kewajiban untuk saling menjaga keseimbangan kosmos sebagai manifestasi pemahaman, penghayatan, dan rasa syukur atas rejeki yang diberikan Tuhan pada setiap diri-pribadi. Implikasi yang lain mengharuskan setiap orang Madura saling menghormati, dan menghargai aktualisasi keseimbangan kosmos dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh siapapun. Pengaktualisasian keseimbangan kosmos dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh setiap diri-pribadi pada dasarnya juga merupakan bagian mengemban amanah Tuhan untuk selalu memfungsikan keseimbangan kosmos secara positif-produktif.

Kemuliaan keseimbangan kosmos yang merupakan salah satu sifat fundamental manusia akan terpahami kemuliaannya apabila direlasikan dengan aspek sosial-budaya. Berelasinya aspek keseimbangan kosmos dengan aspek sosial-budaya itulah yang penulis namakan dengan istilah aktualisasi keseimbangan kosmos pada masyarakat Madura.

Aspek sosial-budaya ketika berelasi dengan aspek keseimbangan kosmos akan memunculkan aktualisasi aspek sosial-budaya berupa aturan hidup bersama. Aktualisasi aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *rokat tase'* terfokus pada kesepakatan aturan tentang sikap dan perilaku menjaga keseimbangan alam-lingkungan. Keseimbangan kosmos dalam pandangan orang Madura selalu dikaitkan dengan ketinggian dan kesucian agama Islam sebagai agama yang mempunyai pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan orang Madura. Keterkaitan dengan ajaran Islam memberikan kontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku menjaga alam-lingkungan dalam rangka menata tatanan sosial-kemasyarakatan yang harmonis.

Aktualisasi aspek sosial-budaya tersebut selalu diletakkan di bawah prinsip umum perilaku dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Prinsip tersebut menjadi acuan umum yang bersifat fleksibel baik relasi dengan sesama maupun relasi dengan alam-lingkungan. Jangan pernah merusak alam-lingkungan demi kepentingan pribadi dan sesaat karena alam-lingkunganpun juga akan bereaksi sama seperti perlakuan manusia terhadap alam. Di samping alam lingkungan yang bereaksi terhadap perilaku seseorang yang merusak, masyarakat secara umum pun akan bereaksi sama terhadap setiap perilaku yang merendahkan potensi keseimbangan kosmos.

Orang Madura bisa saja menonjolkan dan mengagung-agungkan keseimbangan kosmos, tetapi di sisi lain melupakan kesepakatan aturan hidup bersama berupa perilaku menjaga tetap

³¹Bakker, *Ontologi*, hlm. 27

terpeliharanya keseimbangan kosmos. Perilaku yang demikian jelas akan selalu dimaknai sebagai suatu pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan. Orang Madura bisa pula menonjolkan dan mengagung-agungkan kesepakatan aturan hidup bersama, tetapi melupakan kemuliaan keseimbangan kosmos. Perilaku yang demikian ini pun akan selalu dimaknai sebagai perilaku yang merongrong keutuhan kehidupan kolektif yang tertata dengan baik.

Kekurangan atau disharmoni bukanlah suatu sifat tersendiri yang ditambahkan pada sifat-sifat struktural lainnya. Kekurangan atau disharmoni itu bukanlah suatu unsur struktural yang selalu dan di mana-mana mengikuti setiap pengada³².

Dampak tercemarnya keutuhan diri seseorang dan pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan sebagai implikasi langsung perilaku orang Madura yang bersifat disharmonis boleh jadi tidak disadari. Akan tetapi, keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek, dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan alam-lingkungan. Tradisi *rokat tase'* dengan mengikuti alur berfikir seperti itu berada dalam dua posisi, yaitu sebagai media pemulihan terhadap dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai media penyadaran terhadap keputusan perilaku disharmonis yang diambil dan disadari oleh sang pelaku.

Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *rokat tase'* dengan mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan kosmos, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu disebut sebagai suatu cacat, suatu cela entah fisik, atau moral yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut di atas, entah menonjolkan aspek keseimbangan kosmos, dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau pula menonjolkan aspek sosial-budaya, dan meremehkan aspek keseimbangan kosmos.

Implementasi Etika Madura dalam Relasi dengan Tuhan

Refleksi terhadap struktur ontologis-transendental orang Madura yang bipolar dalam konteks tradisi *samman* terumuskan menjadi dua aspek, yaitu aspek keseimbangan teo-etis dan aspek sosial-budaya. Aktivitas orang Madura dengan menghayati struktur transendental dalam dirinya seoptimal mungkin berimplikasi baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial-kemasyarakatan. Aktivitas tersebut perlu dan harus dilakukan jika memang setiap orang Madura berkehendak menyempurnakan kualitas dirinya, sebab hanya dengan jalan menghayati secara maksimal itulah pembentukan diri dan tatanan sosial-kemasyarakatan akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penghayatan harmoni-maksimal terhadap struktur yang bipolar merupakan kehendak kolektif yang dicita-citakan oleh setiap orang Madura dalam berelasi dan berkomunikasi untuk menciptakan hubungan harmonis dengan Tuhannya, maupun dalam rangka harmonisasi tatanan sosial-kemasyarakatan. Setiap orang Madura mempunyai kewajiban ontologis untuk berpenghayatan harmoni-maksimal, tetapi bersifat *das sollen*. Setiap orang Madura selalu berpotensi melakukan aktivitasnya secara polarisasi atau berpenghayatan disharmonis. Hal ini senada dengan uraian Bakker mengenai kemungkinan setiap pengada berpenghayatan disharmonis. Pada hakikatnya kekurangan dalam setiap pengada merupakan bipolaritas yang dihayati dalam suatu polarisasi sedemikian rupa sehingga salah satu kutub menonjol dan membengkak, sedangkan kutub lainnya menjadi terselubung dan tersembunyi³³.

³²Bakker, *Kosmologi*, hlm., 35

³³Bakker, *Ontologi*, hlm. 27

Penghayatan disharmonis yang acapkali terjadi pada setiap diri orang Madura berkisar pada pengabaian terhadap kedua aspek yang inheren dalam tradisi *samman*. Setiap orang Madura yang beraktivitas seperti itu sudah bisa dipastikan, bahwa ada pengabaian terhadap salah satunya dan penonjolan terhadap yang lain. Orang Madura selalu memaknai setiap bentuk aktivitas yang meremehkan yang satu dan meninggikan yang lain sebagai suatu pelecehan, yang selalu berujung pada timbulnya kekacauan kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Ketidakseimbangan teo-etis merupakan pengabaian terhadap aspek keseimbangan teo-etis dan pengacuan aspek sosial-budaya, atau sebaliknya perilaku yang meremehkan aspek sosial-budaya dan meninggikan aspek keseimbangan teo-etis. Semua itu mempunyai implikasi yang sama terhadap munculnya kekacauan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Orang Madura menyebut pelecehan ketika aspek keseimbangan teo-etis, yang sejak semula diyakini sebagai bagian dari keharmonisan kehidupan sosial-kemasyarakatan, tidak diindahkan dalam kerangka relasi seseorang dengan Allah swt.

Keseimbangan teo-etis yang selalu dipahami dan dihayati sebagai salah satu sifat fundamental manusia mempunyai implikasi yang sangat kuat pada orang Madura. Siapapun orangnya mempunyai kewajiban untuk saling menjaga keseimbangan teo-etis sebagai manifestasi pemahaman, penghayatan, dan rasa syukur atas keselamatan dan terhindar dari bencana apapun yang diberikan Tuhan pada setiap diri-pribadi. Implikasi yang lain mengharuskan setiap orang Madura saling menghormati, dan menghargai aktualisasi keseimbangan teo-etis dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh siapapun. Pengaktualisasian keseimbangan teo-etis dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh setiap diri-pribadi pada dasarnya juga merupakan bagian mengemban amanah Tuhan untuk selalu memfungsikan keseimbangan teo-etis secara positif-produktif.

Kemuliaan keseimbangan teo-etis yang merupakan salah satu sifat fundamental manusia akan terpahami kemuliaannya apabila direlasikan dengan aspek sosial-budaya. Berelasinya aspek keseimbangan teo-etis dengan aspek sosial-budaya itulah yang dinamakan dengan istilah aktualisasi keseimbangan teo-etis pada masyarakat Madura. Aspek sosial-budaya ketika berelasi dengan aspek keseimbangan teo-etis akan memunculkan aktualisasi aspek sosial-budaya berupa aturan hidup bersama. Aktualisasi aspek sosial-budaya dalam konteks tradisi *samman* terfokus pada kesepakatan aturan tentang sikap dan perilaku menjaga keseimbangan hubungan Allah swt. Keseimbangan teo-etis dalam pandangan orang Madura selalu dikaitkan dengan ketinggian dan kesucian agama Islam sebagai agama yang mempunyai pengaruh besar terhadap segala aspek kehidupan orang Madura. Keterkaitan dengan ajaran Islam memberikan kontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku menjaga hubungan dengan Allah swt dalam rangka menata tatanan sosial-kemasyarakatan yang harmonis.

Aktualisasi aspek sosial-budaya tersebut selalu diletakkan di bawah prinsip umum perilaku dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Prinsip tersebut menjadi acuan umum yang bersifat fleksibel baik relasi dengan sesama maupun relasi dengan Allah swt. Jangan pernah merusak hubungan dengan Allah swt demi kepentingan pribadi dan sesaat karena masyarakat pun akan bereaksi sama terhadap setiap perilaku yang merendahkan potensi keseimbangan teo-etis.

Orang Madura bisa saja menonjolkan dan mengagung-agungkan keseimbangan teo-etis, tetapi di sisi lain melupakan kesepakatan aturan hidup bersama berupa perilaku menjaga tetap terpeliharanya keseimbangan teo-etis. Perilaku yang demikian jelas akan selalu dimaknai sebagai suatu pengrusakan tatanan sosial-kemasyarakatan. Orang Madura bisa pula menonjolkan dan mengagung-agungkan kesepakatan aturan hidup bersama, tetapi melupakan kemuliaan keseimbangan teo-etis. Perilaku yang demikian ini pun akan selalu dimaknai sebagai perilaku yang merongrong keutuhan kehidupan kolektif yang tertata dengan baik.

Kekurangan atau disharmoni bukanlah suatu sifat tersendiri yang ditambahkan pada sifat-sifat struktural lainnya. Kekurangan atau disharmoni itu bukanlah suatu unsur struktural yang selalu dan di mana-mana mengikuti setiap pengada³⁴.

Dampak tercemarnya keutuhan diri seseorang dan pengrusakan tatanan sosial sebagai implikasi langsung perilaku orang Madura yang bersifat disharmonis boleh jadi tidak disadari. Keputusan untuk berperilaku disharmonis dengan mengabaikan salah satu aspek dan menonjolkan aspek yang lain pasti merupakan sikap atau reaksi yang diambil dan disadari oleh orang Madura dalam berelasi dengan Allah swt. Tradisi *samman* dengan mengikuti alur berfikir seperti itu berada dalam dua posisi, yaitu sebagai media pemulihan terhadap dampak yang mungkin tidak disadari, dan sebagai media penyadaran terhadap keputusan perilaku disharmonis yang diambil dan disadari oleh sang pelaku.

Sosio-Kulturasentrisme dalam Etika Madura sebagai Prinsip Pertama

Hakikat penghayatan harmoni dalam tradisi budaya Madura merupakan perilaku dan sikap orang Madura berupa pola relasi dalam tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman* yang dihayati secara selaras, serasi, seimbang, dan totalitas. Hakikat pola relasi tradisi budaya Madura adalah pola relasi yang bersifat sosio-kulturasentrisme. Sosio-kulturasentrisme memuat arti bahwa aspek kehidupan sosial-budaya Madura dijadikan sebagai tolok ukur tunggal dalam menilai validitas kebenaran sikap dan perilaku orang Madura. Sosio-kulturasentrisme dijadikan sebagai referensi satu-satunya dalam menentukan kebenaran sikap dan perilaku dalam pola relasi pada tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman*.

Sosio-kulturasentrisme dijadikan sebagai prinsip pertama dalam menilai sikap dan perilaku orang Madura. Prinsip pertama mengandung arti, bahwa setiap sikap dan perilaku orang Madura diasalkan dan dikembalikan kepada tata aturan sosio-kulturasentrisme sebagai parameter tunggalnya. Sosio-kulturasentrisme berisi seperangkat kesepakatan bersama mengenai berbagai hal yang terkait dengan hubungan antar sesama, alam-lingkungan, dan hubungan dengan Sang Khalik. Kesepakatan bersama tersebut terdiri dari kesepakatan mengenai hubungan antar sesama dengan titik tekan pada *mainstream martabbad* (harga diri). Kesepakatan bersama mengenai hubungan orang Madura dengan alam-lingkungan dengan titik tekan pada *mainstream* keseimbangan kosmos. Hal yang lain berkenaan dengan kesepakatan bersama mengenai hubungan orang Madura dengan Tuhan dengan titik tekan pada *mainstream* keseimbangan teo-etis.

Pola relasi dengan *mainstream martabbad* pada tradisi *carok*, keseimbangan kosmos pada tradisi *rokat tase'*, dan keseimbangan teo-etis pada tradisi *samman* memiliki tolok ukur kebenaran yang sama. Tolok ukur yang sama tersebut terletak pada pengetahuan dan pemahaman mengenai aspek sosial-budaya Madura. Aturan tatanan kehidupan bersama dalam perspektif ontologi Anton Bakker merupakan aspek otonomi, permanen dan imanensi, sedangkan aspek *martabbad*, keseimbangan kosmos, dan keseimbangan teo-etis merupakan aspek relasi, kebaruan, dan aspek transendensi. Setiap tradisi budaya yang dikembangkan oleh orang Madura memiliki konsekuensi logis pada aturan tatanan kehidupan bersama, sehingga perbedaan tradisi budaya menyebabkan juga perbedaan pada tata aturan sosial-kemasyarakatannya. Tata aturan sosial-kemasyarakatan yang terlekat pada tradisi *carok* yang harus diindahkan adalah pengakuan dan penghargaan terhadap *martabbad* yang dipunyai oleh setiap individu. Tata aturan sosial-kemasyarakatan yang terlekat pada tradisi budaya *rokat tase'* adalah pengakuan dan penghargaan terhadap alam-lingkungan sebagai sesuatu yang turut serta memperkokoh tatanan sosial-kemasyarakatan. Tata aturan sosial-kemasyarakatan yang terlekat pada tradisi budaya *samman* adalah pengakuan dan penghargaan terhadap akhlak karimah sebagai buah dari pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat religius.

³⁴Bakker, *Kosmologi*, hlm. 35

Satu hal yang sama diantara sekian tradisi budaya tersebut, yaitu setiap sikap dan perilaku perspektif tradisi budaya tertentu tidak boleh merusak pola kehidupan bersama yang telah mapan. Sistem sikap dan perilaku apapun yang dikembangkan dalam tradisi budaya tertentu semestinya selalu disesuaikan dengan sistem sikap dan perilaku tata aturan sosial-kemasyarakatan sebagai suatu kesepakatan bersama. Hal itu mengandung pengertian, bahwa setiap kelalaian sikap dan perilaku terhadap aspek *martabbad*, keseimbangan kosmos dan keseimbangan teo-etis berakibat langsung terhadap keharmonisan tatanan kehidupan bersama dalam bentuk apapun.

Sikap dan perilaku yang menodai ketinggian unsur *martabbad* seseorang berakibat pada ketiadaan *martabbad* baik secara individu maupun kolektif. Derivasi-implikatif berikutnya adalah terjadinya proses pemulihan *martabbad* yang telah ternoda dalam bentuk *acarok*. Sikap dan perilaku yang menodai ketinggian unsur keseimbangan kosmos pada suatu daerah tertentu berakibat pada kerusakan alam-lingkungan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Derivasi-implikatif berikutnya adalah terjadinya proses pemulihan keseimbangan kosmos yang telah ternoda tersebut dalam bentuk penyelenggaraan upacara ritual *salamedben tase'* (petik laut). Sikap dan perilaku yang menodai ketinggian unsur keseimbangan teo-etis pada suatu daerah tertentu berakibat pada kerusakan pola kehidupan religius yang telah tertata dengan baik. Derivasi-implikatif berikutnya adalah terjadinya proses pemulihan keseimbangan teo-etis yang telah ternoda tersebut dalam bentuk penyelenggaraan upacara ritual *samman*.

Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *carok* dengan mengacu pada aktualisasi aspek harga diri, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu disebut sebagai suatu cacat, suatu cela entah fisik, atau moral yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut di atas, entah menonjolkan aspek harga diri, dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau pula menonjolkan aspek sosial-budaya, dan meremehkan aspek harga diri.

Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *rokat tase'* dengan mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan kosmos, dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu disebut sebagai suatu cacat, suatu cela entah fisik, atau moral yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut di atas, entah menonjolkan aspek keseimbangan kosmos, dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau pula menonjolkan aspek sosial-budaya, dan meremehkan aspek keseimbangan kosmos.

Makna penghayatan disharmonis dalam tradisi *samman* dengan mengacu pada aktualisasi aspek keseimbangan teo-etis dan sosial-budaya merupakan suatu perilaku orang Madura yang menyimpang dari kewajiban ontologisnya untuk berpenghayatan harmoni-maksimal terhadap kedua aspek tersebut di atas. Perilaku yang seperti itu disebut sebagai suatu cacat, suatu cela entah fisik, atau moral yang hanya menonjolkan salah satu dari kedua aspek tersebut di atas, entah menonjolkan aspek keseimbangan teo-etis dan meremehkan aspek sosial-budaya, atau pula menonjolkan aspek sosial-budaya dan meremehkan aspek keseimbangan teo-etis.

Hakikat penghayatan disharmoni dalam tradisi budaya Madura dengan demikian merupakan suatu sikap dan perilaku dengan sosio-kulturasentrisme sebagai pembeda antara sikap dan perilaku disharmonis dengan yang harmonis. Setiap tradisi budaya tertentu telah dihayati secara disharmonis manakala terjadi proses implementasi yang tidak selaras, serasi, dan tidak seimbang antara nilai inti tradisi budaya tersebut dengan pola aturan kehidupan bersama. Ketiadaan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai inti suatu tradisi budaya tertentu, dan ketiadaan pengetahuan dan pemahaman tentang pola aturan kehidupan bersama merupakan salah satu faktor implementasi penghayatan disharmonis.

Sosio-kulturasentrisme dan *mainstream* pola sikap dan perilaku tradisi budaya merupakan dua aspek yang bersifat bipolar-ontologis dalam membentuk formulasi pola relasi. Pola relasi yang dimaksud adalah hubungan antara orang Madura dengan sesama, alam-lingkungan, dan dengan Tuhan. Berbagai Pola relasi dalam tradisi budaya masing-masing merupakan bagian penting dalam merajut berbagai pola relasi tersebut ke dalam satu kesatuan sikap dan perilaku harmonis. Pola relasi tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman* menjadi faktor sikap dan perilaku disharmonis ketika masing-masing tradisi tersebut melupakan keberadaan kesepakatan bersama dalam bentuk aturan hidup bermasyarakat. Keberadaan kesepakatan bersama dalam bentuk aturan hidup bermasyarakat sebaliknya menjadi faktor sikap dan perilaku disharmonis ketika melupakan Pola relasi tradisi *carok*, *rokat tase'*, dan *samman*.

Penutup

Relasi tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur ontologis transendental bermakna sosio-kulturasentrisme. Tradisi budaya masyarakat Madura dalam struktur yang bipolar berpusat pada aspek kesepakatan aturan bersama dalam kehidupan sosial, baik relasi dengan sesama, alam maupun relasi dengan Tuhan. Aspek kesepakatan aturan bersama (aspek sosial-budaya) selalu dihadirkan dan dijadikan salah satu penyeimbang sebagai *worldview* orang Madura. Sosio-kulturasentrisme merupakan kriteria ada tidaknya etika dalam diri orang Madura. Relasi tradisi budaya masyarakat Madura secara hakiki itulah yang disebut sebagai prinsip pertama. Relasi merupakan titik pangkal dan titik akhir realitas dalam orientasi pengembangan etika dengan harmoni dan disharmoni sebagai norma ontologis transendental. Etika memandang relasi sebagai tolok ukur untuk menilai kebenaran setiap pola pikir, sikap, dan perilaku dalam tradisi budaya masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, Cet. Ke-6, 2005
- Bakker, *Ontologi atau Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- _____, *Kosmologi dan Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990,
- Burhan, Edi, et al., Inventarisasi Tradisi Ritus Pada Masyarakat Madura di Sumenep, *Laporan Penelitian*, Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember, 1994
- Effendi, Bisri, *An-Nuqoyab: Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*, Jakarta: P3M, 1993
- Fahmy Zarkasyi, Hamid, Worldview Islam dan kapitalisme Barat, *Jurnal Tsaqafah: Institut Studi Islam Darussalam*, Volume 9, Nomor 1, April, 2013
- Hasan, Nur, Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldiew, *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* Vol 1, Nomor 1, September, 2014
- Hidayat, Ainurrahman, *Kearifan Lokal Masyarakat Madura*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2010
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002
- Mansurnoor, Iik Arifin, *Islam in an Indonesian World, Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Poespoprodjo, W., *Interpretasi*, Bandung: Remadja Karya, 1987
- Rifai, Mien Ahmad, *Manusia Madura, pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasannya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007

Etika Madura: Suatu Analisa Filsafati tentang Penghayatan Harmonis dan Disharmonis Terhadap Worldview Orang Madura

- Sartini, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati, *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2004
- Siswanto, Joko, *Metafisika Substansi*, Tesis, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1995
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Wiyata, A. Latief, Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik, dalam Aswab Mahasin dkk. [ed.], *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka budaya di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996
-
- _____, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS, 2002